

EduTech

EduTech

JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN

PEMBELAJARAN UNTUK ANAK LUAR BIASA

PENERAPAN TEORI KOGNITIF DARI KELLY DALAM ASESMEN ANAK TUNANETRA

Oleh : Neni Melyani

AKTIVITAS KURIKULUM DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MEMBACA BAGI ANAK LOW VISION

Oleh : irham Hosni

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PROYEK UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MOTORIK ANAK TK

Oleh : Cucu Elyawati

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR

Oleh : Permasih

STRES KERJA PADA GURU SEKOLAH LUAR BIASA

Oleh : Sri Purnamawati

GURU DAN PEMBELAJARAN BERPERSPEKTIF GLOBAL

Oleh : Deni Kurniawan

PARTISIPASI, TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS DALAM MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

Oleh : Tati Rosmiati



**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

PENERAPAN TEORI KOGNITIF DARI KELLY DALAM ASESMEN ANAK TUNANETRA

Oleh : Neni Meiyani

Abstrak. Dalam mengikuti pertumbuhan dan perkembangan zaman, sebagai bagian dari rakyat Indonesia, yang notabene sebagai bagian dari sumber daya manusia Indonesia yang menjadi aset bangsa, para penyandang cacat netra atau lebih sering disebut sebagai tunanetra dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuannya. Salah satu hal yang paling pokok adalah bagaimana kita melakukan asesmen terhadap anak tunanetra sehingga kita dapat memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka. Dengan demikian, mereka akan dapat meningkatkan kemampuan diri mereka sendiri dengan cara mengoptimalkan kemampuan sisa-sisa indera yang masih berfungsi serta menyediakan fasilitas pelayanan pendidikan khusus yang bermutu bagi mereka, yang pada gilirannya dapat menjadikan mereka sebagai sumber daya manusia Indonesia yang terampil serta memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

Sebagai bagian dari ceruk masyarakat yang tergolong ke dalam orang-orang berkelainan, anak-anak tunanetra perlu kita arahkan. Dalam hal ini pihak-pihak yang terkait antara lain: pihak sekolah (termasuk para pendidik dan penyelenggara pendidikan), pihak pemerintah sebagai penentu kebijaksanaan pendidikan baik secara nasional maupun regional, dan pihak keluarga atau masyarakat. Asesmen terhadap tunanetra sangat membantu dalam pelaksanaan proses belajar mengajar atau proses pembelajaran bagi anak tunanetra.

Di lain pihak, salah satu pendekatan terhadap kepribadian manusia yang terdapat dalam teori kepribadian, yakni pendekatan *kognitif* yang dicetuskan oleh *George Kelly*, seorang tokoh psikologi berkebangsaan Amerika yang lahir pada tahun 1905. Pada prinsipnya *Kelly* dengan pendekatan kognitifnya berusaha menjelaskan semua aspek kepribadian dalam artian proses-proses kognitif. Tindakan-tindakan atau proses-proses mengetahui bukanlah merupakan elemen satu-satunya dari kepribadian, melainkan merupakan keseluruhan kepribadian. Salah satu asesmen dalam teori *Kelly* yaitu *Sketsa Karakterisasi-Diri (Self - Characterization Sketches)* yang digunakan untuk mengases sistem konstruksi seorang klien. Disamping itu terdapat pula teknik asesmen lainnya seperti wawancara, tes repertori konstruksi peran (*Role Construct Repertory / REP Test*), serta terapi peran yang ditentukan (*Fixed Role Therapy*). Dengan demikian, teori pendekatan kognitif dari *Kelly* dapat pula diterapkan pada asesmen terhadap anak tunanetra atau anak yang menyandang kelainan penglihatan.

Tulisan ini bertujuan untuk melihat lebih dekat penerapan salah satu teori kepribadian, yakni Teori Kognitif yang dipelopori oleh *George Kelly (1905-1967)*, dalam asesmen terhadap anak yang mengalami cacat netra atau anak tunanetra. Sedangkan asesmen bagi anak tunanetra sangat diperlukan guna membantu perkembangan anak tunanetra di dalam menghadapi dinamika kehidupan, yang pada gilirannya memberikan sumbangan bagi pembangunan bangsa.

A. Pendahuluan

KONSEP TEORI KOGNITIF

Jika kita mencari kata "*cognition*" dalam kamus bahasa Inggris, maka kita akan mendapatkan artinya sebagai

tindakan atau proses mengetahui.

Pendekatan kognitif terhadap kepribadian menekankan pada cara-cara bagaimana manusia mengetahui lingkungan mereka dan diri mereka sendiri – bagaimana

mereka menangkap (*perceive*), mengevaluasi (*evaluate*), belajar (*learn*), berpikir, membuat keputusan dan memecahkan masalah-masalah. Pendekatan ini merupakan pendekatan paling rasional serta benar-benar psikologis terhadap kepribadian, karena pendekatan ini secara khusus menekankan pada aktifitas mental secara sadar.

Penekanan terhadap proses-proses pikiran atau mental nampaknya seakan-akan mengabaikan beberapa ide yang berkaitan dengan para ahli lainnya. Pada pendekatan kognitif, kita tidak membahas hal-hal tentang kebutuhan (*needs*), rangsangan (*drive*) atau emosi sebagai bagian dari aktifitas kepribadian yang terpisah. Akan tetapi kesemuanya itu merupakan aspek kepribadian yang dikontrol oleh proses-proses kognitif, seperti juga aspek-aspek lainnya.

1. Tokoh Teori Kognitif

Terdapat beberapa pendekatan lain terhadap kepribadian yang sama-sama mengenal proses-proses kognitif. Perkembangan terakhir dalam psikoanalisa, seperti yang dikemukakan Erik Erikson, yang berdasar otonomi yang lebih besar kepada ego, mengakui juga pentingnya fungsi kognitif. Begitu juga hasil kerja psikolog humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang berhubungan dengan bagaimana kita menangkap pengalaman-pengalaman kita dan dunia kita. Henry Murray dan Gordon Allport menulis tentang konsep penalaran (*reasoning*), dan Alfred Adler mengemukakan suatu diri yang kreatif, yang dihasilkan dari

persepsi kita atau interpretasi terhadap pengalaman-pengalaman kita. Para ahli teori belajar sosial juga mengenal proses-proses kognitif.

Perbedaan antara pendekatan-pendekatan para ahli teori ini dan pendekatan kognitif terhadap kepribadian, seperti yang dikemukakan oleh George Kelly, yaitu bahwa Kelly berusaha menjelaskan semua aspek kepribadian dalam artian proses-proses kognitif. Tindakan-tindakan atau proses-proses mengetahui bukanlah merupakan elemen satu-satunya dari kepribadian; namun merupakan keseluruhan kepribadian.

2. Konsep Teori Kognitif dari Kelly

Teori konstruksi pribadi (*personal construct theory*) yang dikemukakan Kelly tentang kepribadian tidak banyak memberikan andil kepada pendekatan-pendekatan lain yang dibahas dalam tulisan ini. Kelly mengingatkan kita bahwa di dalam sistemnya kita tidak akan menemukan berbagai istilah dan konsep-konsep yang telah dikenal, seperti ketidaksadaran (*unconscious*), ego, kebutuhan (*needs*), rangsangan (*drives*), stimuli dan respons, (*reinforce-ment*) – bahkan motivasi dan emosi. Bagaimana mungkin kita dapat memahami kepribadian manusia tanpa memperhatikan ide-ide di atas, terutama motivasi dan emosi?

Kelly berpendapat bahwa masing-masing dari kita menciptakan "konstruksi kognitif" tentang lingkungan kita. Kita menafsirkan (menginterpretasikan) dan menyusun kejadian-kejadian serta

hubungan sosial yang membuat dunia kita dalam suatu sistem atau pola. Berdasarkan pola ini, kita membuat prediksi tentang orang lain, peristiwa-peristiwa (*events*), dan diri kita sendiri. Kita menggunakan prediksi-prediksi ini untuk merumuskan respon-respon kita dan membimbing tindakan-tindakan kita. Untuk memahami kepribadian, kita harus mengerti pola-pola kita – cara-cara bagaimana kita mengorganisir atau membangun (*mengkonstruksi*) dunia kita. Yang penting adalah interpretasi kita terhadap peristiwa-peristiwa, bukan peristiwanya itu sendiri.

Teori kepribadian *Kelly* dihasilkan dari pengalamannya sebagai seorang ahli klinis yang bergelut dengan orang-orang yang bermasalah. Untuk berbagai sebab, *Kelly* mengartikan pengalaman klinisnya dengan cara yang jauh berbeda dari cara *Freud* maupun para ahli lainnya yang mengobati klien dan pasien. Model sifat manusia (*human nature*) yang dikembangkan *Kelly* dari pekerjaan klinisnya adalah sesuatu yang tidak biasa. Namun ia yakin bahwa manusia dapat berfungsi sama seperti yang dilakukan para ilmuwan.

Para ilmuwan membuat teori-teori dan hipotesa-hipotesa, kemudian mengujinya terhadap suatu bentuk realitas dengan cara melakukan percobaan di laboratorium. Jika teori tersebut didukung oleh hasil percobaan, maka teorinya dipertahankan. Tetapi jika tidak ditunjang oleh data, maka teorinya bisa ditolak, diubah atau diuji kembali.

Seperti yang telah kita lihat, beginilah caranya para psikolog

mempelajari kepribadian. Namun demikian, *Kelly* melihat bahwa para psikolog ini tidak menjelaskan fasilitas intelektual dan rasional yang sama terhadap subyek mereka seperti yang mereka lakukan terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian seolah-olah para psikolog memiliki dua teori tentang sifat manusia – satu sifat yang dapat diterapkan kepada mereka dan cara mereka melihat dunia, dan sifat lainnya diterapkan kepada selain diri mereka serta orang-orang yang dijadikan bahan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa para psikolog memandang subyek mereka tidak mampu dalam hal fungsi rasional, sebagai akibat adanya motivasi dari semua rangsangan (*drives*), atau sebagai korban dari kekuatan-kekuatan yang tidak sadar (*unconscious force*). Manusia diyakini dapat berfungsi terutama pada level emosi, serta kurang menjalankan proses kognitif – tidak seperti cara berfungsinya para psikolog.

Apakah para psikolog adalah manusia-manusia super? *Kelly* menjawab tidak; mereka tidak berbeda dengan manusia-manusia yang mereka pelajari. Apa yang bisa berlaku pada satu orang, maka bisa berlaku pula pada orang lain; atau apa yang dapat menjelaskan sesuatu maka juga dapat menjelaskan yang lainnya. Keduanya mencakup hal yang berkaitan dengan prediksi dan kontrol terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka, dan keduanya mampu melakukan hal tersebut secara rasional.

Seperti halnya para ilmuwan, kita membangun teori – yang disebut *Kelly* sebagai “*konstruksi pribadi*” – di mana kita mencoba memprediksi dan mengontrol

- dan saudara anggap paling susah untuk dapat bekerjasama dengannya.
5. Atasan atau pimpinan di mana saudara bekerja dengannya dan yang paling saudara sukai.
 6. Ibu saudara atau seseorang yang telah berjasa menggantikan peran ibu dalam hidup saudara.
 7. Ayah saudara atau seseorang yang telah berjasa menggantikan peran ayah dalam hidup saudara.
 8. Saudara laki-laki yang usianya dekat dengan saudara atau orang lain yang sudah dianggap seperti saudara laki-laki.
 9. Saudara perempuan yang usianya dekat dengan saudara atau orang lain yang sudah dianggap seperti saudara perempuan.
 10. Seseorang yang saudara telah sama-sama bekerja, yang mudah bergaul.
 11. Seseorang yang saudara telah sama-sama bekerja, yang sulit untuk memahami.
 12. Seorang tetangga yang dapat saudara ajak kerja sama.
 13. Seorang tetangga yang sulit saudara ajak kerja sama.
 14. Teman laki-laki terdekat sewaktu di Sekolah Menengah Umum.
 15. Teman perempuan terdekat sewaktu di Sekolah Menengah Umum.
 16. Teman laki-laki yang saudara tidak suka sewaktu di Sekolah Menengah Umum.
 17. Teman perempuan yang saudara tidak suka sewaktu di Sekolah Menengah Umum.
 18. Seseorang dengan jenis kelamin yang sama dengan saudara yang saudara akan merasa puas bilamana jadi teman di dalam perjalanan.
 19. Seseorang dengan jenis kelamin yang sama dengan saudara yang saudara tidak suka bilamana jadi teman di dalam perjalanan.
 20. Seseorang yang telah menjadi teman dekat saudara akhir-akhir ini, namun kelihatannya tidak menyukai saudara.
 21. Orang yang saudara anggap paling perlu pertolongan atau perlu disantuni.
 22. Orang yang paling pandai yang saudara kenal secara pribadi.
 23. Orang yang paling berhasil yang saudara kenal secara pribadi.
 24. Orang yang paling menarik yang saudara kenal secara pribadi.
- 3). Terapi Peran yang Ditentukan**
 Suatu teknik psikoterapeutik dimana klien bertindak di luar konstruksi yang sesuai dengan orang yang fiktif. Hal ini menunjukkan kepada klien bagaimana konstruksi dia yang baru menjadi lebih efektif ketimbang yang lama atau yang ia tengah jalankan.
- D. ASESMEN ANAK TUNANETRA**
 Istilah asesmen berbeda dengan istilah testing. Apabila istilah

testing digunakan untuk menunjukkan kemampuan seorang klien terhadap suatu alat, baik sendiri-sendiri atau sekelompok, yang pada prinsipnya dilakukan guna memperoleh nilai-nilai atau karakterisasi kuantitatif dari satu atau lebih sifat-sifat si klien. Sedangkan asesmen meliputi tidak hanya gambaran kuantitatif dari klien, tetapi juga karakterisasi dari si klien yang bersifat terpadu dan kualitatif sebagai suatu organisme total yang dinamis dan terus berkembang dengan fungsinya dalam lingkungan sosial.

Berikut ini adalah beberapa contoh asesmen terhadap anak tunanetra yang dirasakan oleh anak tunanetra sendiri tentang bagaimana mereka diperlakukan di sekolah (Martin dan Hoben, 1977 seperti yang dikutip oleh Kirk & Gallagher - 1983).

- Para guru harusnya belajar apa arti sebenarnya "buta secara resmi". Banyak anak-anak yang buta secara resmi (*legally blind*) dapat melakukan banyak hal.
- Para guru seharusnya belajar tentang orang-orang cacat — terutama tentang perasaan mereka.
- Jika seorang guru memperlakukan aku dengan berbeda, maka anak-anak lain meng-anggapnya aku adalah anak kesayangan guru.
- Saya tidak mau mendapatkan nilai A dalam rapor manakala saya tahu bahwa saya hanya dapat nilai C.
- Hal yang paling buruk bagi seorang penyandang cacat adalah bagi guru untuk memanjakannya.

- Adalah lebih menyenangkan, lebih menantang, tatkala kamu harus bersaing. Kamu tidak merasa bahwa kamu sebagai orang luar.
- Saya menghargai kesempatan untuk memperoleh posisi yang lebih baik di dalam kelas, tapi ketika guru meminta saya untuk menjelaskannya di depan kelas, saya merasa seperti seorang tolol (*idiot*). Saya ingin katakan kepada para guru: jika anda ingin mengatakan sesuatu kepada saya yang dapat membantu saya, sebaiknya jangan menjadikan saya seperti orang tolol pada waktu mengerjakannya.
- Jangan mentang-mentang saya buta, maka saya cacat di bidang-bidang lain.

Dari ungkapan-ungkapan di atas nyatalah bahwa pada prinsipnya perasaan-perasaan yang dikomunikasikan di sini adalah: *"Jangan perlakukan saya seolah-olah saya ini tiada berdaya. Jangan terlalu membedakan saya. Biarkanlah saya melakukannya dengan cara saya sendiri"*.

E. Penerapan Teori Kognitif dari Kelly dalam Asesemen Anak Tunanetra

Dari penjelasan tentang teori kognitif dari Kelly, terutama dalam hal asesmen, baik berupa wawancara dan sketsa karakterisasi diri yang telah diuraikan secara ringkas di atas, serta dari sekilas pembahasan tentang asesmen anak tunanetra dengan contoh-contoh ungkapan perasaan dari mereka — anak-anak penyandang cacat netra,

maka dapatlah dikatakan bahwa Sketsa Karakterisasi-Diri (*Self-Characterization Sketches*) dengan dua puluh empat jenis sketsa karakterisasi diri dapat diterapkan kepada para anak tunanetra dalam rangka melakukan asesmen terhadap mereka.

Teknik dari *Kelly* di atas dimaksudkan untuk mengases sistem konstruksi dari si klien, dalam hal ini anak tunanetra, yakni dengan cara anak tunanetra menuliskan sketsa karakterisasi dirinya. Dengan menggali sketsa tersebut maka diharapkan kita dapat mengetahui sampai sejauh mana anak-anak tunanetra menangkap tentang konsep diri mereka dalam kaitannya dengan orang lain.

Di samping itu untuk membuka konstruksi yang kita terapkan pada orang-orang yang penting dalam hidup kita, *Kelly* telah menyarankan untuk menggunakan Tes *REP* (*Role Construct Repertory*). Seorang tunanetra diminta untuk menuliskan nama orang yang telah memainkan peranan penting dalam hidupnya, sesuai dengan urutan-urutan yang ada pada formulir. Misalnya, tunanetra diminta untuk menuliskan nama ibu, bapa, istri/suami, teman dekat, dan orang yang paling pintar atau paling disenangi yang mereka ketahui. Nama-nama tersebut diurutkan tiga-tiga, dan tunanetra di minta untuk memilih dua orang yang hampir serupa dari tiga pilihan. Perhatikanlah bahwa ternyata kelompok dua orang tersebut sangat berbeda dengan orang ketiga dalam kelompok.

F. KESIMPULAN

Salah satu hal yang paling pokok adalah bagaimana kita melakukan

asesmen terhadap anak tunanetra sehingga kita dapat memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka, agar mereka dapat meningkatkan kemampuan diri mereka sendiri dengan cara mengoptimalkan kemampuan sisa-sisa indera yang masih berfungsi serta menyediakan fasilitas pelayanan pendidikan khusus yang bermutu bagi mereka, yang pada gilirannya dapat menjadikan mereka sebagai sumber daya manusia Indonesia yang terampil serta memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Sementara itu pihak-pihak yang terkait dalam hal ini antara lain: pihak sekolah (termasuk para pendidik dan penyelenggara pendidikan), pihak pemerintah sebagai penentu kebijaksanaan pendidikan baik secara nasional maupun regional, dan pihak keluarga atau masyarakat. Sedangkan asesmen terhadap tunanetra sangat membantu dalam pelaksanaan proses belajar mengajar atau proses pembelajaran bagi anak tunanetra.

Di lain pihak, salah satu pendekatan terhadap kepribadian manusia yang terdapat dalam teori kepribadian, yakni pendekatan kognitif yang dicetuskan oleh *George Kelly*. Pada prinsipnya *Kelly* dengan pendekatan kognitifnya berusaha menjelaskan semua aspek kepribadian dalam artian proses-proses kognitif. Salah satu asesmen dalam teori *Kelly* yaitu Sketsa Karakterisasi-Diri (*Self-Characterization Sketches*) yang digunakan untuk mengases sistem konstruksi seorang klien.

Disamping itu terdapat pula teknik asesmen lainnya seperti wawancara, tes repertori konstruksi peran (*Role Construct Repertory / REP Test*), serta terapi peran yang ditentukan (*Fixed Role Therapy*).

Dengan demikian, Teori pendekatan kognitif dari *Kelly* dapat pula diterapkan pada asesmen terhadap anak tunanetra atau yang menyandang kelainan penglihatan, sehingga pada gilirannya dapat membantu proses pembelajaran dan proses belajar mereka.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi H, et al, peserta kursus Orientasi dan Mobilitas, **Prinsip-prinsip Pelayanan Orientasi dan Mobilitas Bagi Tunanetra**, Pusat Latihan Nasional Orientasi dan Mobilitas IKIP Bandung, Bandung, 1985.
- Frampton, Merle E., et al, **Special Education for the Exceptional Children**, Volume II, *S e c o n d* Printing, F Porter Sargent Publisher, Massachusetts, 1985.
- Kirk, Samuel A., dan Gallagher, James J., **Educating Exceptional Children**, Houghton M i f f l i n Company, Boston, U.S.A., 1983.
- Mischel, Walter, **Personality and Assessment**, John Wiley and Sons, Inc., New York, 1968.
- Peserta Diklatnas Orientasi dan Mobilitas, Angkatan XVII, **Kumpulan Materi Kuliah Orientasi dan Mobilitas**, Pusat Latihan Nasional Orientasi dan Mobilitas, IKIP Bandung, Bandung, 1993.
- Sasraningrat, Frans Harsana, et al, **Petunjuk Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian A/ Tunanetra**, Departemen P dan K, Jakarta, 1985.
- Sudarsono, **Ilmu Filsafat - Suatu Pengantar**, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1993.